

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Konvergensi IFRS ke dalam SAK berdampak besar pada dunia usaha, terutama terkait dengan laporan keuangan dan data akuntansi lainnya. Standar Akuntansi Keuangan Indonesia yang berbasis IFRS dianggap lebih bisa meningkatkan kualitas standar laporan keuangan dan daya banding laporan keuangan (Bank Indonesia, 2011:37). Salah satu PSAK yang mengalami perubahan adalah PSAK 16 tentang aset tetap, salah satunya adalah perbedaan pengukuran aset tetap setelah pengakuan awal. Pada PSAK 16 (Penyesuaian 2015), aset tetap disajikan berdasarkan nilai perolehan aktiva tersebut dikurangi akumulasi penyusutan. PSAK 16 (Penyesuaian 2015) memperkenalkan revaluasi aktiva tetap dengan jumlah tercatat aset disajikan kembali pada jumlah revaluasiannya.

Pada tanggal 15 Oktober 2015, Menteri Keuangan Republik Indonesia telah mengeluarkan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 191/PMK.10/2015 tentang penilaian kembali aktiva tetap untuk tujuan perpajakan bagi permohonan yang diajukan pada tahun 2015 dan tahun 2016. Tujuan penerbitan PMK tersebut adalah pemberian insentif berupa penurunan tarif Pajak Penghasilan final bagi Wajib Pajak yang melakukan penilaian kembali (revaluasi) aktiva tetap sejak dikeluarkan PMK sampai dengan 31 Desember 2016.

Peraturan penilaian kembali aset tetap diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) nomor 191/PMK.010/2015 tentang penilaian kembali aktiva tetap untuk tujuan perpajakan bagi permohonan yang diajukan pada tahun 2015 dan tahun 2016. PMK tersebut efektif berlaku mulai tanggal 20 Oktober 2015. Dibanding ketentuan yang telah ada sebelumnya, PMK ini menawarkan insentif yang lebih menarik dari sisi besaran tarif pajak dan mekanisme pengajuannya. Wajib pajak dapat melakukan revaluasi aset untuk tujuan perpajakan dengan mendapatkan perlakuan khusus apabila permohonannya diajukan kepada Direktur Jenderal Pajak sejak peraturan tersebut mulai berlaku sampai dengan tanggal 31 Desember 2016.

Revaluasi Aset Tetap adalah penilaian kembali aset tetap perusahaan, yang diakibatkan adanya kenaikan nilai aset tetap tersebut di pasaran atau karena rendahnya nilai aset tetap dalam laporan keuangan perusahaan yang disebabkan oleh devaluasi atau sebab lain. Sehingga nilai aset tetap dalam laporan keuangan perusahaan tidak lagi mencerminkan nilai yang wajar. Melalui revaluasi ini suatu nilai aset tetap akan bertambah besar yang akan menyebabkan beban penyusutan pada tahun-tahun yang akan datang menjadi lebih besar yang secara langsung akan mengurangi laba perusahaan. Menurunnya laba perusahaan akan meminimalkan pajak terutang yang dibayarkan oleh perusahaan. Oleh sebab itu perusahaan ikut memanfaatkan fasilitas yang diberikan oleh pemerintah, yaitu pemotongan tarif PPh Final atas selisih nilai aset tetap apabila Wajib Pajak melakukan permohonan penilaian kembali aset tetap yang diajukan pada tahun 2015 dan tahun 2016

Perusahaan bisa memanfaatkan kebijakan pemerintah tersebut dengan melakukan revaluasi aset tetap menggunakan tarif khusus yang diberikan oleh pemerintah. Karena aset tetap merupakan salah satu dari beberapa akun perusahaan yang memiliki nilai yang cukup besar dan juga salah satu akun yang sangat penting bagi suatu entitas usaha. Nilai aset tetap perusahaan akan mengalami peningkatan seiring dengan kondisi perekonomian di Indonesia. Perbedaan nilai buku dengan nilai riil aset perusahaan dapat mengakibatkan kurang serasinya perbandingan antara penghasilan dengan beban, dan nilai buku dengan nilai instrinsik perusahaan. Untuk mengurangi perbedaan tersebut, kepada Wajib Pajak perlu diberikan kesempatan untuk melakukan penilaian kembali aset tetap (Mardiasmo, 2011: 165).

Perlakuan khusus akan diberikan kepada wajib pajak berupa pengenaan PPh final sebesar: (a) 3% (tiga persen), untuk permohonan yang diajukan sejak 20 Oktober 2015 s.d. 31 Desember 2015; (b) 4% (empat persen), untuk permohonan yang diajukan sejak 1 Januari 2016 s.d. 30 Juni 2016; atau (c) 6% (enam persen), untuk permohonan yang diajukan sejak 1 Juli 2016 s.d. 31 Desember 2016. Tarif tersebut dikenakan terhadap selisih lebih nilai aktiva tetap hasil penilaian kembali atau hasil perkiraan penilaian kembali oleh wajib pajak di atas nilai sisa buku fiskal semula. Berdasarkan ketentuan tersebut, perlu dilakukan investigasi lebih lanjut pada penyajian laporan keuangan tahun 2015 dan 2016.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 102 perusahaan melakukan revaluasi aset tetap selama periode tersebut. Pasca pemberlakuan PMK 191 ditemukan adanya peningkatan nilai perusahaan yang semakin bagus setelah perusahaan

melakukan revaluasi aset tetap. Selain itu kebijakan revaluasi aset tetap pernah menyelamatkan perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) khususnya PT. PLN (Persero) yang pada saat itu secara teknis sudah dinyatakan bangkrut. Ketika itu PT. PLN (Persero) mencatatkan modal negatif Rp 9 triliun, sedangkan asetnya hanya Rp 50 triliun. Setelah perusahaan melakukan revaluasi, aset yang berhasil dicatatkan adalah sebesar Rp 250 triliun. Selisihnya dimasukkan ke modal dari negatif Rp 9 triliun menjadi Rp 104 triliun.

Penilaian kembali aset perusahaan berdampak pada meningkatnya nilai total aset, selisih penilaian merupakan pendapatan komprehensif lain. Oleh karenanya penilaian kembali aset berdampak pada peningkatan laba komprehensif. Hal penting yang perlu dicari bukti empirisnya adalah determinan kebijakan revaluasi aset perusahaan. Hal ini penting dilakukan dengan pertimbangan konsekuensi dari penilaian kembali aset adalah pengenaan pajak atas revaluasi aset. Secara riil penilaian kembali aset tidak menghasilkan arus kas masuk, justru mempengaruhi arus kas keluar untuk membayar pajak.

Penelitian tentang pengaruh penerapan PMK No 191 tahun 2015 pada peningkatan kualitas informasi akuntansi di Indonesia masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menguji apakah penerapan PMK No 191 tahun 2015 yang telah dimulai pada tahun 2015 sampai tahun 2016 dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi perusahaan perusahaan publik di Indonesia.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka judul dari penelitian ini adalah **“Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Sebelum dan Sesudah Penerapan PMK No 191 Tahun 2015 Mengenai Revaluasi Aset Tetap”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

Apakah terdapat perbedaan relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan sesudah penerapan PMK No 191 tahun 2015 mengenai revaluasi aset tetap ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk membuktikan perbedaan relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan sesudah penerapan PMK No 191 tahun 2015 mengenai revaluasi aset tetap.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi status revaluasi aset tetap untuk memonitor perkembangan dan keberhasilan PMK No 191 tahun 2015.

2. Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan, khususnya investor dan kreditor penilaian pajak berdampak pada nilai aset perusahaan semakin tinggi, maka kebijakan yang diambil oleh investor dan kreditor dapat mempertimbangkan peningkatan aset karena revaluasi tersebut.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi ini dan untuk memperjelas maksud dan tujuannya, maka dibentuklah sistematika penyusunan melalui beberapa tahapan yang selanjutnya dijabarkan dalam beberapa bab sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai pendahuluan yang dimulai dengan menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan mengenai tinjauan pustaka yang menguraikan tentang penelitian terdahulu yang selain menjadi rujukan, juga menjadi perbandingan dengan penelitian sekarang. Berisi pula landasan teori yang berkaitan dengan pengaruh revaluasi aset tetap terhadap relevansi nilai informasi akuntansi di Indonesia khususnya pada perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap yang mendasari penelitian ini, dan berisi kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan menjelaskan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang gambaran subyek penelitian dan analisis data yang memuat analisis dari hasil penelitian dalam bentuk analisis deskriptif, analisis statistik dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan akhir dari analisis data, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

